

**ANALISIS MIKRO-LONGITUDINAL PEMEROLEHAN FONOLOGI
PADA ANAK USIA 3 TAHUN: PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK DAN
IMPLIKASINYA
BAGI BAHASA INDONESIA**

Abdul Nahrul Hayat¹, Bernadeta Maharani Sitanggang², Dea Febrima³, Dini
Oktavia⁴, Faren Fiorenza⁵, Fuja Alya Syafitri⁶, Indah Rhamadani⁷,
Ridha Hasnul Ulya^{8*}

PBSI FBS Universitas Negeri Padang

¹narul1206@gmail.com, ²detastq4@gmail.com, ³deafebrima22@gmail.com,
⁴diniiioktavia123@gmail.com, ⁵farenfiorenza227@gmail.com,
⁶fujaalya769@gmail.com, ⁷indahrhamdani31@gmail.com,
⁸ridhasnulya@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

This study focuses on mapping the dynamics of phonological acquisition in 3-year-old Indonesian children, employing a micro-longitudinal approach. A mixed-methods design was implemented, integrating intensive naturalistic observation over 1.5 months with an integrated analytical procedure. Spontaneous speech data were collected using the participant observation technique, then analyzed both quantitatively and qualitatively. Quantitative analysis involved tabulating the frequency of phonological processes and calculating the Mean Length of Utterance (MLU), while qualitative analysis was conducted descriptively-analytically based on psycholinguistic developmental principles. The research findings indicate a dominance of phonological substitution (39.5%) and deletion (26.3%) processes, with an achieved MLU of 1.63. Consistent articulatory patterns identified include the apheresis of initial nasal consonant /m/, labialization, liquid yotacism, and functional reduplication. These findings confirm that sound deviations during this developmental phase are systematic and adaptive, reflecting cognitive-motor compensatory strategies employed by children in constructing the target phonological system. Theoretically, these findings enrich the validity of the Natural Phonology framework and Usage-Based Theory within the Indonesian context. Practical implications include providing normative references for clinical speech diagnosis and promoting a linguistic parenting approach responsive to children's developmental stages. This research makes a significant contribution to understanding early childhood phonological development in Indonesia.

Keywords: Phonological Acquisition, Developmental Psycholinguistics, 3-Year-Old Children, Indonesian Language, Phonological Processes

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pemetaan dinamika pemerolehan fonologi pada anak-anak Indonesia berusia 3 tahun, menggunakan pendekatan mikro-longitudinal. Desain *mixed-methods* diterapkan, mengintegrasikan observasi naturalistik intensif selama 1,5 bulan dengan prosedur analisis terpadu. Data tuturan spontan dikumpulkan melalui teknik simak libat cakap, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif mencakup tabulasi frekuensi proses fonologis dan penghitungan *Mean Length of Utterance* (MLU), sementara analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif-analitis berdasarkan prinsip psikolinguistik perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan dominasi proses fonologis substitusi (39,5%) dan penghilangan (26,3%), dengan capaian MLU sebesar 1,63. Pola artikulatoris yang konsisten teridentifikasi meliputi aferesis konsonan nasal awal /m/, labialisasi, yotasis likuida, serta reduplikasi fungsional. Temuan ini mengonfirmasi bahwa penyimpangan bunyi pada fase perkembangan ini bersifat sistematis dan adaptif, mencerminkan strategi kompensasi kognitif-motorik yang digunakan anak dalam mengonstruksi sistem fonologi target. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya validitas kerangka *Natural Phonology* dan *Usage-Based Theory* dalam konteks bahasa Indonesia. Implikasi praktisnya adalah menyediakan acuan normatif untuk diagnosis klinis wicara dan mendorong pendekatan pengasuhan linguistik yang responsif terhadap tahapan perkembangan anak. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami perkembangan fonologi anak usia dini di Indonesia.

Kata Kunci: Pemerolehan Fonologi, Psikolinguistik Perkembangan, Anak Usia 3 Tahun, Bahasa Indonesia, Proses Fonologis

A. Pendahuluan

Pemerolehan fonologi merupakan domain krusial dalam kajian psikolinguistik yang menelaah mekanisme kognitif dan artikulatoris dalam penguasaan sistem bunyi bahasa pertama oleh anak (Yuliasari et al., 2024). Proses ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui lintasan perkembangan bertahap yang diawali dari tahap prabicara hingga pembentukan inventori fonemik yang mendekati norma kebahasaan dewasa. Pada usia tiga tahun, anak umumnya telah memasuki fase

transisi kritis di mana representasi mental bunyi bahasa mulai terhubung secara lebih stabil dengan produksi artikulatoris (Juanda, 2023). Pemahaman mengenai pemerolehan fonologi tidak hanya relevan untuk memetakan kompetensi linguistik anak, tetapi juga menjadi landasan dalam mengidentifikasi variasi perkembangan yang bersifat normatif maupun atipikal dalam konteks psikolinguistik perkembangan.

Pemerolehan fonologi mencerminkan suatu interaksi antara kapasitas perseptual-auditori, representasi fonologis dalam memori

kerja, serta kematangan neuromotorik organ bicara (Uzmi & Nurul, 2024). Anak secara aktif mengonstruksi sistem fonologi melalui eksplorasi vokal, konsonan, dan pola silabis yang mereka dengar dari lingkungan linguistik sekitar. Proses internalisasi ini melibatkan penyusunan ulang peta artikulatoris yang awalnya bersifat global menuju diferensiasi fitur distingtif yang lebih presisi (Ulya et al., 2018; Wardna et al., 2026; Ulya, 2019; Wulandari & Ulya, 2025).

Pada fase usia tiga tahun, kompleksitas sistem fonologis bahasa target menuntut anak untuk mengembangkan strategi kompensasi artikulatoris guna mengatasi kendala biomekanis dan kognitif, sehingga menghasilkan pola tuturan yang secara sistematis menyimpang dari bentuk baku dewasa namun tetap bermakna secara komunikatif (Andriyani et al., 2026).

Fenomena fonologis yang muncul dalam tuturan anak usia dini pada dasarnya merupakan manifestasi strategi penyederhanaan yang bersifat universal dan dapat diprediksi (Gracia, 2025). Berbagai kajian menunjukkan bahwa anak cenderung menerapkan proses fonologis seperti penghilangan fonem, substitusi bunyi, reduksi kluster konsonan, serta asimilasi dan reduplikasi sebagai mekanisme adaptif untuk mengelola beban artikulatoris. Penghilangan, baik berupa aferesis, sinkop, maupun apokop, umumnya terjadi pada bunyi

yang memerlukan koordinasi artikulatoris kompleks atau berada pada posisi struktural yang rentan dalam kata. Substitusi, di sisi lain, mencerminkan kecenderungan anak untuk menggantikan fitur artikulatoris yang sulit dengan bunyi pengganti yang memiliki tempat dan cara artikulasi lebih anterior atau kurang menuntut presisi koordinasi motorik.

Pola penyederhanaan fonologis dalam konteks bahasa Indonesia pada anak berusia tiga tahun sering kali menunjukkan karakteristik yang konsisten, seperti dominansi penghilangan konsonan nasal awal, vokalisasi konsonan, serta yotasis pada konsonan likuida. Proses-proses tersebut tidak dapat dipandang sebagai kesalahan produksi, melainkan indikator tahap perkembangan di mana sistem fonologis anak masih dalam proses penyempurnaan representasi dan eksekusi artikulatoris (Maulida et al., 2025). Reduplikasi dan onomatope juga kerap dimanfaatkan sebagai strategi pragmatis dan fonologis untuk memperkuat kejelasan tuturan atau meniru rangsangan auditori dari lingkungan. Pemetaan fenomena-fenomena ini secara komprehensif memungkinkan peneliti untuk melacak lintasan perkembangan fonologis yang bersifat progresif dan kontekstual.

Penelitian terdahulu mengenai pemerolehan fonologi anak telah banyak mendokumentasikan pola-pola universal maupun spesifik bahasa, dengan fokus pada inventori

konsonan dan vokal, akuisisi kluster, serta kronologi penguasaan fitur fonologis. Dalam konteks bahasa Indonesia, sejumlah studi telah mengonfirmasi bahwa anak usia tiga hingga empat tahun umumnya menunjukkan penguasaan vokal dan konsonan hambat yang lebih awal dibandingkan konsonan likuida dan gesek. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memvalidasi model pemerolehan fonologi lintas bahasa sekaligus mengonfirmasi bahwa strategi penyederhanaan seperti penghilangan konsonan awal dan reduksi kluster merupakan fenomena yang lazim pada tahap pra-sekolah.

Kajian fonologi anak semakin berkembang dari pendekatan deskriptif-inventaris menuju analisis proses yang terintegrasi dengan kerangka psikolinguistik kognitif (Marlina et al., 2024; Naini & Ulya, 2025; Noveria et al., 2026; Ulya, 2025; Erni & Ulya, 2021). Beberapa studi terkini mulai menekankan pentingnya data longitudinal dan observasi naturalistik dalam menangkap dinamika perkembangan fonologis secara *real-time*. Namun, sebagian besar penelitian masih mengandalkan rekaman sporadis atau data *elicitation* terstruktur yang kurang mencerminkan variasi tuturan sehari-hari dalam konteks interaksi spontan. Selain itu, analisis yang mendetail mengenai frekuensi, konsistensi, dan pola transisi antarproses fonologis dalam rentang waktu observasi yang padat masih relatif terbatas,

khususnya untuk penutur anak bahasa Indonesia kontemporer.

Kendati literatur yang ada telah memberikan landasan teoretis yang kuat, terdapat kesenjangan empiris yang signifikan dalam pemahaman mengenai dinamika pemerolehan fonologi anak Indonesia pada usia tiga tahun yang diamati secara intensif dalam periode mikro-longitudinal (Putri et al., 2025). Belum banyak studi yang secara sistematis mengklasifikasikan dan menginterpretasikan proses-proses fonologis berdasarkan data observasi harian yang kontinu selama satu setengah bulan. Akibatnya, pemahaman mengenai kecepatan transisi antarproses, stabilitas pola penyimpangan, serta pengaruh konteks tuturan spontan terhadap pilihan strategi fonologis anak masih belum terpetakan secara komprehensif (Putri & Arum, 2025). Kekurangan ini membatasi validitas ekologis temuan dan menghambat pengembangan model perkembangan fonologi yang responsif terhadap variasi data naturalistik.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis mikro-longitudinal mengenai pemerolehan fonologi pada seorang anak berusia tiga tahun berdasarkan transkripsi tuturan harian yang dikumpulkan secara intensif selama 1,5 bulan. Kebaruan studi ini terletak pada integrasi kerangka psikolinguistik perkembangan dengan klasifikasi

proses fonologis yang terinci, mencakup pola penghilangan konsonan nasal awal, substitusi labialisasi dan yotasis, serta strategi reduplikasi dalam konteks tuturan alami. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang berfokus pada konsistensi dan variasi proses fonologis, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah empiris pemerolehan fonologi bahasa Indonesia, tetapi juga menyediakan kerangka analitis yang dapat diadaptasi untuk pemantauan perkembangan linguistik dini serta intervensi patologi wicara yang berbasis bukti (Asmawati et al., 2023; Ulya et al., 2017; Aulia et al., 2026; Boeriswati et al., 2021; Efrianto et al., 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain metode campuran (*mixed-methods*) dengan pendekatan eksploratoris sekuensial, yang mengintegrasikan pengukuran kuantitatif berupa frekuensi kemunculan proses fonologis dengan interpretasi kualitatif berbasis kerangka teori psikolinguistik perkembangan. Subjek penelitian adalah seorang anak berusia 3 tahun yang merupakan penutur asli (*native speaker*) bahasa Indonesia, dipilih secara purposif karena berada pada fase kritis transisi artikulatoris menuju sistem fonologi dewasa. Data primer berupa tuturan alamiah anak dikumpulkan melalui observasi longitudinal selama periode 1,5 bulan, dengan fokus pada konteks interaksi komunikatif sehari-hari di lingkungan domestik.

Instrumen utama yang digunakan adalah lembar pencatatan data (*recording sheet*) yang dirancang secara terstruktur untuk mendokumentasikan tuturan anak, konteks pragmatik, dan maksud ujaran. Pengumpulan data dilaksanakan menggunakan teknik *simak libat cakap*, di mana peneliti terlibat secara aktif namun tidak intrusif dalam percakapan alami, sehingga memungkinkan perekaman data yang otentik, minim bias artifisial, dan mencerminkan pola tuturan spontan anak dalam kondisi ekologis yang sesungguhnya.

Pelaksanaan pengumpulan data diawali dengan perekaman audio-visual yang dilanjutkan dengan transkripsi fonetik-fonologis secara verbatim untuk memastikan akurasi representasi bunyi. Setiap unit tuturan yang terekam kemudian dipindahkan ke dalam lembar pencatatan data yang telah distandardisasi, dilengkapi dengan anotasi temporal, konteks interaksi, dan indikator nonverbal pendukung. Guna menjamin keabsahan data kualitatif, penelitian ini menerapkan prosedur triangulasi ahli (*expert triangulation*) yang melibatkan Dr. Ridha Hasnul Ulya, seorang pakar linguistik Indonesia dengan kompetensi khusus di bidang fonologi dan psikolinguistik. Proses validasi mencakup penelaahan silang terhadap transkripsi, verifikasi identifikasi proses fonologis, serta evaluasi kesesuaian klasifikasi fenomena dengan norma kebahasaan penutur dewasa.

Masukan dari ahli tersebut digunakan untuk merevisi ambiguitas transkripsi, menyepakati batasan operasional setiap kategori proses fonologis, dan memperkuat kredibilitas temuan melalui konsensus intersubjektif, sehingga data yang dihasilkan memenuhi standar reliabilitas dan validitas konten dalam kajian linguistik terapan.

Teknik analisis data dirancang secara integratif untuk menjawab tujuan penelitian melalui sinergi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pada tahap kuantitatif, data tuturan dikuantifikasi dengan menghitung frekuensi absolut dan proporsi kemunculan setiap proses fonologis, seperti penghilangan (*omission*), substitusi (*replacement*), reduksi kluster (*cluster reduction*), serta asimilasi dan reduplikasi. Hasil kuantifikasi disajikan secara sistematis untuk memetakan dominasi pola penyederhanaan artikulatoris dan mengidentifikasi tren stabilitas atau perubahan selama jendela observasi 1,5 bulan. Selanjutnya, pada tahap kualitatif, data diinterpretasikan secara deskriptif-analitis dengan merujuk pada teori pemerolehan fonologi, yang menelaah mekanisme kognitif, kapasitas neuromotorik, dan strategi kompensasi yang mendasari setiap penyimpangan bunyi. Integrasi kedua dimensi analisis dilakukan melalui *data convergence*, di mana temuan statistik digunakan untuk mengonfirmasi konsistensi pola, sementara analisis kualitatif memberikan eksplanasi mendalam

mengenai fungsi adaptif dan tahapan perkembangan fonologis subjek, sehingga menghasilkan simpulan yang komprehensif, empiris, dan layak untuk dikontekstualisasikan dalam khazanah psikolinguistik perkembangan bahasa Indonesia.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap 38 data tuturan Muhammad El Fatih yang dikumpulkan selama periode observasi 1,5 bulan, penelitian ini mengidentifikasi empat kategori utama proses fonologis yang dominan: (1) penghilangan (*omission/deletion*), (2) substitusi (*replacement*), (3) penyederhanaan kluster (*cluster reduction*), dan (4) asimilasi serta reduplikasi. Temuan kuantitatif menunjukkan distribusi frekuensi proses fonologis sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Proses Fonologis dalam Tuturan El Fatih

No	Kategori Proses Fonologis	Frekuensi	Persentase (%)
1	Penghilangan (<i>Omission</i>)	10	26,3
2	Substitusi (<i>Replacement</i>)	15	39,5
3	Penyederhanaan Kluster	2	5,3
4	Asimilasi / Reduplikasi	3	7,9

5	Kombinasi Proses	8	21,0
Total		38	100

*Keterangan: Kombinasi proses merujuk pada tuturan yang melibatkan lebih dari satu strategi fonologis secara simultan (misalnya substitusi disertai penghilangan).

Data menunjukkan bahwa substitusi merupakan proses fonologis yang paling dominan (39,5%), diikuti oleh penghilangan (26,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa El Fatih lebih cenderung mengganti bunyi yang sulit dengan bunyi alternatif yang lebih mudah diartikulasikan, daripada sekadar menghilangkan bunyi tersebut. Pola ini konsisten dengan prinsip *least effort* dalam psikolinguistik perkembangan, di mana anak memprioritaskan efisiensi artikulatoris tanpa mengorbankan kejelasan komunikatif.

Selain analisis frekuensi, penelitian ini juga menghitung *Mean Length of Utterance* (MLU) sebagai indikator kuantitatif perkembangan morfologis-fonologis. MLU dihitung dengan membagi total jumlah morfem dalam tuturan anak dengan jumlah total tuturan yang dianalisis. Berdasarkan 38 data tuturan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan Mean Length of Utterance (MLU)

Parameter	Nilai
Jumlah Total Tuturan	38
Total Morfem dalam	62

Tuturan Anak	
MLU (Morfem per Utterance)	1,63

Nilai MLU sebesar 1,63 menempatkan El Fatih pada tahap perkembangan linguistik yang khas untuk anak usia 3 tahun, yaitu fase *telegraphic speech* yang mulai berkembang menuju struktur kalimat sederhana. Dalam perspektif fonologis, MLU yang relatif rendah ini berkorelasi dengan tingginya frekuensi proses penyederhanaan bunyi, mengingat keterbatasan kapasitas memori kerja dan koordinasi neuromotorik artikulatoris pada usia dini.

Analisis Psikolinguistik terhadap Proses Penghilangan (*Omission*)

Proses penghilangan yang teridentifikasi dalam data El Fatih menunjukkan pola yang sistematis dan dapat diprediksi secara fonotaktik. Penghilangan konsonan nasal awal /m/ (misalnya: *Mau* → *Au*, *Mandi* → *Andi*, *Minum* → *Inum*) terjadi sebanyak empat kali, merepresentasikan 40% dari total kasus penghilangan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *Articulatory Phonology*, yang menyatakan bahwa konsonan nasal memerlukan koordinasi kompleks antara velum, rongga oral, dan aliran udara nasal. Pada anak usia 3 tahun, kematangan neuromotorik organ bicara belum sepenuhnya optimal, sehingga strategi penghilangan

konsonan nasal awal berfungsi sebagai mekanisme kompensasi untuk mengurangi beban artikulatoris (M. A. Putri et al., 2025).

Selain penghilangan konsonan awal, data juga menunjukkan fenomena aferesis (penghilangan suku kata awal: *Bunda* → *Nda*) dan apokop (penghilangan suku kata akhir: *Bobok* → *Bok*). Pola ini mengonfirmasi hipotesis *Prosodic Hierarchy*, di mana anak cenderung mempertahankan inti prosodik kata (biasanya suku kata berstres atau vokal nukleus) sambil mengeliminasi elemen periferal yang dianggap kurang esensial secara komunikatif. Dengan demikian, penghilangan bukan merupakan kesalahan acak, melainkan strategi kognitif yang terstruktur untuk memetakan representasi fonologis ke dalam kapasitas produksi yang terbatas.

Analisis Psikolinguistik terhadap Proses Substitusi (*Replacement*)

Substitusi merupakan kategori proses fonologis dengan frekuensi tertinggi dalam data El Fatih. Analisis mendalam mengungkap dua pola substitusi yang dominan: (1) *labialisasi*, yaitu penggantian bunyi non-labial dengan bunyi bilabial (/t/ → /p/, /v/ → /p/ pada *TV* → *Pipi*), dan (2) *yotasis*, yaitu penggantian konsonan likuida (/l/, /r/) dengan semivokal /y/ (*Ambulan* → *Ambuyan*, *Telor* → *Teloy*). Kedua pola ini dapat diinterpretasikan melalui kerangka *Natural Phonology* (Stampe, 1979),

yang memandang proses fonologis anak sebagai manifestasi dari kendala artikulatoris universal yang secara bertahap ditekan seiring pematangan sistem perseptual-motorik.

Labialisasi mencerminkan kecenderungan anak untuk memprioritaskan bunyi yang dihasilkan di bagian anterior mulut, di mana kontrol motorik lebih mudah dicapai dibandingkan bunyi alveolar atau velar (Lestari & Adni, 2025). Sementara itu, yotasis terhadap konsonan likuida /l/ dan /r/ sejalan dengan temuan lintas-bahasa bahwa likuida merupakan kelas konsonan yang paling lambat dikuasai anak karena kompleksitas gestur artikulatorisnya (misalnya, elevasi apex lidah untuk /l/ atau getaran untuk /r/ dalam bahasa Indonesia). Substitusi vokal untuk konsonan awal (misalnya: *Permen* → *Emmen*, *Mobil* → *Obil*) juga mengindikasikan strategi *vocalization*, di mana anak menggantikan konsonan dengan vokal untuk mempertahankan struktur silabis CV (*consonant-vowel*) yang lebih stabil secara prosodic (Franco & Lorusso, 2026).

Analisis terhadap Penyederhanaan Kluster dan Reduplikasi

Meskipun frekuensinya rendah, kemampuan El Fatih untuk memproduksi kluster /tr/ dalam *Truk* secara akurat menunjukkan variasi individu dalam penguasaan struktur konsonantal kompleks. Temuan ini

mendukung teori *Gradual Learning Algorithm* (Boersma & Hayes, 2001), yang menyatakan bahwa akuisisi fonologi berlangsung melalui penyesuaian bertahap antara input perseptual dan output artikulatoris, dengan kecepatan yang berbeda untuk setiap fitur fonologis. Di sisi lain, reduplikasi (*Ping-ping* ← *Kamping*, *Miaw-miaw*) dan onomatope (*Hap-hap*) berfungsi ganda: secara fonologis sebagai strategi penyederhanaan struktural, dan secara pragmatis sebagai alat penekanan makna atau peniruan auditori dari lingkungan. Dalam perspektif *Usage-Based Theory* (PINE, 2005), fenomena ini mencerminkan bagaimana anak mengonstruksi sistem fonologis melalui interaksi berulang dengan input linguistik yang bermakna secara kontekstual.

Pembahasan

Analisis mikro-longitudinal terhadap tuturan Muhammad El Fatih mengungkap pola pemerolehan fonologis yang secara konsisten mencerminkan strategi adaptif dalam menghadapi kompleksitas sistem bunyi bahasa Indonesia. Temuan kuantitatif yang menunjukkan dominasi substitusi (39,5%) dan penghilangan (26,3%), disertai nilai Mean Length of Utterance (MLU) sebesar 1,63, mengonfirmasi bahwa subjek berada pada tahap transisi kritis dari fase telegraphic speech menuju struktur morfologis-fonologis yang lebih kompleks. Secara teoretis,

distribusi proses ini tidak dapat dipandang sebagai deviasi patologis, melainkan manifestasi dari phonological mapping yang masih dalam proses penyempurnaan representasi mental ke dalam kapasitas artikulatoris yang terbatas. Pola tersebut selaras dengan prinsip perkembangan fonologi universal, di mana anak secara aktif mengonstruksi sistem bunyi melalui mekanisme penyederhanaan yang terprediksi dan bersifat fungsional secara komunikatif.

Fenomena penghilangan, khususnya aferesis konsonan nasal awal /m/ (Mau → Au, Mandi → Andi), merefleksikan kendala neuromotorik dalam koordinasi velum dan aliran udara nasal yang belum matang pada usia tiga tahun. Dalam kerangka Articulatory Phonology, eliminasi bunyi ini berfungsi sebagai mekanisme reduksi beban kognitif-motorik, memungkinkan anak mempertahankan inti prosodik kata sambil mengeliminasi elemen periferan yang secara akustik kurang menonjol. Pola penghilangan suku kata (Bobok → Bok, Bunda → Nda) juga mengonfirmasi hierarki prosodik, di mana anak cenderung mempertahankan vokal nukleus dan konsonan onset yang lebih mudah diartikulasikan. Dengan demikian, penghilangan bukan merupakan kegagalan produksi, melainkan strategi kognitif yang terstruktur untuk menyeimbangkan antara representasi fonologis yang diinputkan lingkungan dan kapasitas eksekusi artikulatoris yang sedang berkembang.

Dominasi proses substitusi, terutama labialisasi (TV → Pipi, /t,v/ → /p/) dan yotasis (Ambulan → Ambuyan, // → /y/), memberikan wawasan empiris mengenai preferensi artikulatoris anak terhadap bunyi anterior dan semivokal. Labialisasi mencerminkan kecenderungan universal dalam pemerolehan fonologi di mana bilabial /p/ dan /b/ muncul lebih awal karena kontrol motorik bibir yang lebih stabil dibandingkan konsonan alveolar atau labiodental. Sementara itu, yotasis terhadap konsonan likuida // dan /r/ mengonfirmasi bahwa gestur artikulatoris kompleks—seperti elevasi apex lidah atau getaran—memerlukan waktu pematangan neuromuskular yang lebih panjang. Substitusi vokal untuk konsonan awal (Permen → Emmen, Mobil → Obil) juga mengilustrasikan strategi vocalization yang berfungsi mempertahankan struktur silabis CV, pola yang secara kognitif lebih mudah diakses dan diproses dalam memori kerja anak usia dini.

Kemampuan El Fatih untuk mempertahankan kluster /nt/ dalam Intak sekaligus mengartikulasikan /tr/ dalam Truk secara akurat mengindikasikan variabilitas intra-individu dalam akuisisi struktur fonotaktik. Temuan ini mendukung Gradual Learning Algorithm, yang menyatakan bahwa penguasaan kluster konsonan tidak bersifat biner melainkan berkembang secara bertahap dan spesifik terhadap konteks fonologis setiap kata. Di sisi lain, frekuensi reduplikasi (Ping-ping,

Miaw-miaw) dan onomatope tidak hanya berfungsi sebagai penyederhanaan struktural, tetapi juga merefleksikan mekanisme pembelajaran berbasis penggunaan (usage-based learning). Melalui pengulangan intensif dan peniruan auditori, anak memperkuat jalur neurokognitif yang menghubungkan representasi fonologis dengan konteks pragmatik, sehingga reduplikasi berperan sebagai jembatan antara eksplorasi artikulatoris dan pemantapan leksikon dalam interaksi sosial sehari-hari (Fitriana, 2021).

Temuan penelitian ini secara konvergensi menguatkan literatur pemerolehan fonologi lintas bahasa yang menekankan universalitas strategi penyederhanaan pada anak prasekolah. Konsistensi dengan studi sebelumnya mengenai dominansi penghilangan konsonan awal dan substitusi likuida sejalan dengan temuan (Yasir, 2021) dan (Solihin, 2021) yang mengonfirmasi bahwa konsonan nasal dan likuida merupakan kelas fonem yang paling rentan terhadap penyimpangan pada penutur anak bahasa Indonesia. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi divergensi parsial terkait kecepatan penguasaan kluster /tr/ yang lebih awal daripada yang diprediksi oleh beberapa model kronologis tradisional. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor frekuensi paparan leksikal dan konteks komunikatif spontan dapat memodifikasi lintasan perkembangan fonologis, suatu aspek yang kurang

terakomodasi dalam studi berbasis data elicitation terstruktur.

Penelitian ini memperkaya model psikolinguistik perkembangan dengan menyediakan bukti empiris mikro-longitudinal mengenai dinamika transisi fonologis pada usia tiga tahun dalam konteks bahasa Indonesia (Aditiawarman et al., 2025; Ulya, 2018; Afrita et al., 2021; Andriyani et al., 2024; Ulya & Jaya, 2015). Integrasi antara kerangka Natural Phonology dan Usage-Based Theory dalam menginterpretasi data menyiratkan bahwa pemerolehan fonologi tidak hanya dikendalikan oleh kendala artikulatoris bawaan, tetapi juga dibentuk secara aktif melalui interaksi berulang dengan input linguistik yang bermakna. Temuan ini menuntut revisi terhadap asumsi linier dalam model akuisisi fonologis tradisional, dengan menekankan pentingnya variabilitas intra-individu, peran frekuensi leksikal, dan konteks pragmatik sebagai katalis dalam penyusunan ulang representasi fonologis anak. Kontribusi ini memperkuat posisi psikolinguistik kontemporer yang memandang penyimpangan fonologis anak sebagai indikator progresif dari kompetensi linguistik yang sedang berkembang, bukan sebagai defisit sistemik.

Implikasi praktis dari temuan ini signifikan bagi bidang patologi wicara, pendidikan usia dini, dan pengasuhan linguistik di keluarga (Karlina, 2026). Pola penghilangan konsonan nasal awal dan substitusi

likuida yang teridentifikasi dapat dijadikan sebagai baseline normatif untuk membedakan variasi perkembangan yang bersifat atipikal dengan strategi penyederhanaan yang masih dalam batas wajar bagi anak usia tiga tahun. Praktisi terapi wicara dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang intervensi yang berfokus pada penguatan koordinasi neuromotorik artikulatoris secara bertahap, alih-alih menerapkan koreksi langsung yang berpotensi menghambat motivasi komunikatif anak. Selain itu, bagi pendidik dan orang tua, pemahaman mengenai fungsi adaptif reduplikasi dan onomatope dapat mendorong strategi responsif yang memperkaya input linguistik tanpa menuntut produksi fonologis sempurna, sehingga mendukung lingkungan pemerolehan bahasa yang suportif dan secara psikologis aman bagi perkembangan kognitif-linguistik anak (Liusti et al., 2024; Erni et al., 2025; Ulya, 2024; Rachman et al., 2024; Ulya, 2016).

Kendati penelitian ini memberikan kontribusi substantif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui, terutama terkait cakupan subjek tunggal dan durasi observasi mikro-longitudinal selama 1,5 bulan yang belum mencakup seluruh fase transisi fonologis menuju usia sekolah dasar. Generalisasi temuan memerlukan verifikasi melalui studi dengan sampel yang lebih luas, kontrol variabel sosiodemografik, serta integrasi data akustik dan elektromiografi untuk memvalidasi hipotesis neuromotorik secara objektif

(Haryanti & Ulya, 2025; Ulya, 2022; Erni et al., 2025; Ulya et al., 2022; Karina et al., 2026; Malik et al., 2026; Ulya, 2017). Penelitian mendatang disarankan mengadopsi desain longitudinal yang memperluas jendela observasi hingga 12–24 bulan, serta mengeksplorasi peran bilingualisme dini, paparan media digital, dan interaksi pengasuhan terhadap laju akuisisi fonologi. Dengan demikian, khazanah psikolinguistik perkembangan bahasa Indonesia dapat terus disempurnakan melalui pendekatan multidisipliner yang menghubungkan representasi kognitif, eksekusi artikulatoris, dan dinamisitas lingkungan linguistik secara komprehensif (Rahma et al., 2026; Ramadhan et al., 2025; Rachman et al., 2024; Sari et al., 2024).

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis mikro-longitudinal terhadap tuturan Muhammad El Fatih, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemerolehan fonologi pada anak usia 3 tahun ditandai oleh penerapan strategi penyederhanaan yang sistematis dan fungsional, bukan sebagai deviasi patologis. Pola dominan substitusi (39,5%) dan penghilangan (26,3%), disertai nilai *Mean Length of Utterance* (MLU) sebesar 1,63, mengonfirmasi bahwa subjek berada pada fase transisi kritis dari *telegraphic speech* menuju struktur fonologis-morfologis yang lebih kompleks. Proses-proses spesifik seperti penghilangan konsonan nasal

awal /m/, labialisasi (/t/, /v/ → /p/), yotasis (/l/, /r/ → /y/), serta vokalisasi konsonan awal mencerminkan mekanisme adaptif untuk mengelola kendala neuromotorik dan kognitif dalam memproduksi sistem bunyi bahasa Indonesia. Kemampuan mempertahankan kluster /tr/ dan /nt/ pada leksikon tertentu mengindikasikan variabilitas intra-individu dan sifat bertahap dalam akuisisi struktur fonotaktik, yang selaras dengan prinsip *Gradual Learning Algorithm* dalam psikolinguistik perkembangan.

Temuan ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya model pemerolehan fonologi lintas bahasa dengan menyediakan bukti empiris kontekstual dari penutur anak bahasa Indonesia, sekaligus memperkuat integrasi antara kerangka *Natural Phonology* dan *Usage-Based Theory* dalam menjelaskan interaksi antara kendala artikulatoris bawaan dan pembelajaran berbasis input lingkungan. Secara praktis, pola fonologis yang teridentifikasi dapat dijadikan *baseline* normatif bagi praktisi patologi wicara untuk membedakan variasi perkembangan yang atipikal dari strategi penyederhanaan yang masih dalam batas wajar pada anak usia tiga tahun. Bagi pendidik dan orang tua, pemahaman mengenai fungsi adaptif reduplikasi dan onomatope dapat mendorong strategi responsif yang memperkaya input linguistik tanpa menuntut produksi fonologis

sempurna, sehingga menciptakan lingkungan pemerolehan bahasa yang suportif. Penelitian mendatang disarankan mengadopsi desain longitudinal dengan sampel lebih luas dan integrasi data akustik untuk memvalidasi temuan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, E. E. Y., Prameswari, A. P., & Tisnasari, S. (2026). GANGGUAN FONOLOGI PADA ANAK USIA 4 TAHUN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 11(1), 551–559.
- Aditiawarman, M., Dewirahmadanirwati, D., & Ulya, R. H. (2025). Sociolinguistic insights into youth language phenomena: Patterns and influences in South Jakarta through the lens of# BeritaAkhirPekan podcast. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 707-719.
- Afnita, A., Saputra, D., Ulya, R. H., & Efrianto, E. (2021). Character Education as a Means of Second Language Development in Talented Children: A Study of Sociolinguistic. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1696-1704.
- Andriyani, N., Ulya, R. H., & Selviana, A. M. (2024). Resilience of Language Functions as Social Order and Control in Superstitions among the Malay Community in Indonesia. In *Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series*.
- Asmawati, A., Ulya, R. H., & Jasril, J. (2023). A sociological and mimesis studies on the forms of social issues and critique in Indonesian novels. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 2674-2689.
- Aulia, N., Noveria, E., & Ulya, R. H. (2026). Tindak Tutur Ekspresif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Mengulas Karya Fiksi Kelas VIII SMP Negeri 1 Pasaman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 204-216.
- Boeriswati, E., Lustyantje, N., & Ulya, R. H. (2021, November). Comparative analysis between constructivism methods and modelling methods on skills write student poetry. In *Proceedings of the Tenth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2021)* (pp. 33-41). Atlantis Press.
- Boersma, P., & Hayes, B. (2001). Empirical tests of the gradual learning algorithm. *Linguistic Inquiry*, 32(1), 45–86.
- Efrianto, E., Afnita, A., & Ulya, R. H. (2024). The differences of students' ability in writing poetry through the use of constructivism learning method and modeling strategy. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 4748-4761.

- Erni, E., & Ulya, R. H. (2021). The Softskill and Hardskill forms of Tunjuk Ajar Melayu in Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Palalawan Society of Riau Province. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1688-1695.
- Erni, E., Piliang, W. S. H., Ulya, R. H., & Fatmadona, R. (2025). Transforming Oral Literature into Educational Media: Integrating Character Values in Indonesian Language Learning. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 146-165.
- Erni, E., Piliang, W. S. H., & Ulya, R. H. (2025). Revitalisasi Sastra Lisan Syair Riau melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 4 Siak Hulu. *Edu Research*, 6(4), 2152-2164.
- Fitriana, R. A. (2021). Pemerolehan Fonologi Bahasa Indonesia Anak Laki-Laki Usia 4 (Empat) Tahun. *Syntax Idea*, 3(3), 620–630.
- Franco, L., & Lorusso, P. (2026). A Unified Morphosyntactic Analysis of Reduplication as Inclusion. *Languages*, 11(3), 38.
- Gracia, S. (2025). Penyederhanaa Bunyi dalam Tuturan Anak Usia 3 Tahun: Analisis Fonologis pada Ucapan Junhoo dalam Kanal Youtube Aa Daehoon. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 425–430.
- Haryanti, S., & Ulya, R. H. (2025). Analisis Korelasional antara Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa. *Edu Research*, 6(3), 1982-1991.
- Juanda, J. (2023). Pemerolehan bahasa pertama pada tataran fonologi anak umur 1 tahun 4 bulan. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 78–88.
- Karina, L., Ulya, R. H., Tamsin, A. C., & Hafrison, H. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Autentik Terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas Xli SMA Negeri 5 Merangin. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 14(1).
- Karlina, E. M. (2026). KAJIAN PSIKOLINGUISTIK PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA DALAM RANAH FONOLOGI DAN MORFOSINTAKSIS. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 4(1), 22–32.
- Lestari, N. P. C., & Adni, N. P. (2025). PELAFALAN BUNYI FRIKATIF GLOTAL PADA ANAK USIA LIMA TAHUN YANG MENGALAMI PEMBESARAN AMANDEL. *PRASI*, 20(01), 249–260.
- Liusti, S. A., Anggraini, D., Henanggil, M. D. F., & Ulya, R. H. (2024). Minangkabau Women's Resistance: A Critical Discourse Analysis of Sara Mills. In *Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series*.
- Malik, A., Afnita, A., Ulya, R. H., & Triana, H. (2026). Analisis

- Struktur Dan Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X MAN 4 Tanah Datar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 409-411.
- Marlina, L., Wahyuni, D., Aufa, F., & Ulya, R. H. (2024). Female agency in Suzanne Collins' *The Hunger Games* (2008). *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 7(4), 226-242.
- Maulida, S., Fitriyani, R., & Tisnasari, S. (2025). Gejala Fonologis sebagai Cermin Gangguan Pemerolehan Bahasa: Tinjauan Psikolinguistik Anak Usia 5 Tahun. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 15(2), 160–176.
- Naini, I., & Ulya, R. H. (2025). Reasoning patterns and sentence construction errors in students' scholarly articles: A content analysis of academic writing in Padang City. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2786-2796.
- Ningsi, T. N., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Project Based Learning terhadap keterampilan menulis teks biografi siswa fase E SMA Negeri 1 Sutura. *Edu Research*, 6(1), 1892-1903.
- Noveria, E., Ulya, R. H., & Sukma, R. (2026). Integrating project-based learning with authentic news video production: A qualitative case study on news text literacy development in Indonesia's Merdeka Curriculum. *BAHAstra*, 46(1), 81-91.
- PINE, J. M. (2005). TOMASELLO, M., *Constructing a language: a usage-based theory of language acquisition*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2003. Pp. 388. Hardback, £ 29.95. ISBN 0-674-01030-2. *Journal of Child Language*, 32(3), 697–702.
- Putri, F. T., & Arum, E. R. (2025). Penerapan metode motor-kinesthetic dalam meningkatkan kemampuan artikulasi konsonan apico-alveolar/-n/pada anak dengan gangguan artikulasi fungsional. *Jurnal Teras Kesehatan*, 8(2), 85–93.
- Putri, M. A., Awwalinda, N., & Fatmawati, F. (2025). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun pada Tataran Fonologi: Kajian Psikolinguistik. *SAJAK: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 4(1), 9–16.
- Putri, D. S., Aryana, S., Rachman, A., Sari, H. Y., & Ulya, R. H. (2025). Symbols of Abuse of Power in Muhammad Ramadhan Batubara's Short Story" Pesan dari Seorang yang Bernama Presiden". *JLER (Journal of Language Education Research)*, 8(2), 82-92.
- Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan campur kode pada konten podcast Pandeka di Noice dalam perspektif kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*

- Scholastic, 8(3), 37-47.
- Rachman, A., Hanifa, R., Ningsih, A. G., Putri, S. M., & Ulya, R. H. (2024). Category and syntactic functions in the collocation of the words wabah and pandemic: A corpus linguistics overview. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1616-1628.
- Rahma, A., Ulya, R. H., Nursaid, N., & Anggraini, D. (2026). Efektivitas PJBL-Mind Mapping Terhadap Keterampilan Menulis Teks Tanggapan Siswa SMP. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 14(1).
- Ramadhan, S., Dewirahmadanirwati, D., Ulya, R. H., & Jamaluddin, N. B. (2025). The coagulation of politeness and character in Indonesian language learning in the digital era. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2752-2763.
- Sari, H. Y., Rachman, A., Putri, D. S., Ulya, R. H., & Widhyah, D. Y. (2024). The Narrative of Crime in Andrea Hirata's Novel 'Orang-Orang Biasa': A Formulaic Study. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 14(2), 258-270.
- Solihin, M. (2021). Perkembangan fonologi anak usia dini. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 93–104.
- Ulya, R. H., & Jaya, S. (2015). Ragangan bahasa Indonesia. Padang: Sukabina.
- Ulya, R. H. (2016). Aksiologis sastra dalam gamitan nilai etika pada superstisi masyarakat Kubuang Tigo Baleh. In *ASEAN Comparative Education Research Network Conference (ACER-N) Proceeding*, Halaman (pp. 1223-1233).
- Ulya, R. H. (2017). Mustika Adab Masyarakat Kubuang Tigo Baleh dalam Bingkai Superstisi dan Sumbang Duo Baleh. *International Seminar on Education. Language, Literature, and Art (ISELLA) Proceeding*, Universitas Islam Riau, Halaman, 476-490.
- Ulya, R. H. Erni, dan Herwandi. (2017). Bahasa Indonesia: Dua Dalam Satu Dunia. Padang: Sukabina.
- Ulya, R. H., Thahar, H. E., Asri, Y., & Agustina, A. (2018, April). Cultural manifestation in superstition of Minangkabau society. In *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology* (pp. 422-429). Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Ulya, R. H. (2018). Reinterpretation of Ethic Value in Minangkabau's Superstition. *TELL-US Journal*, 4(1), 47-57.
- Ulya, R. H. (2019). Dimensi Keteraturan Sosial Wanita Hamil dalam Gamitan Superstisi Kubuang Tigo Baleh. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 183-196.

- Ulya, R. H., Gani, E., & Noveria, E. (2022, December). Ethnolinguistic Perspective: Correlational Superstition and Sumbang Duo Baleh Minangkabau Society. In 5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022) (pp. 157-167).
- Ulya, R. H. (2022). Social Order Dimension in Superstition Pregnant Woman for Kubuang Tigo Baleh Society. *TELL-US JOURNAL*, 8(1), 38-49.
- Ulya, R. H. (2024). Transformasi makrolinguistik bahasa Indonesia dalam gamitan media digital: Analisis wacana kritis pada platform media sosial. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 8(1), 91-99.
- Ulya, R. H. (2025). Superstition Mitigation Of Pregnant Women In Malay Riau. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 24(1), 38-54.
- Ulya, R. H. (2022). Intervensi Superstisi terhadap Perspektif Adab bagi Masyarakat Minangkabau. *GERAM*, 10(2), 141-148.
- Uzmi, M. F., & Nurul, A. (2024). Hakikat fonologi dalam kajian linguistik. *Jurnal Sathar*, 2(2), 55-66.
- Wardana, M. P., Ulya, R. H., Zuve, F. O., & Henanggil, M. D. F. (2026). Pengaruh model project based learning berbantuan media mind mapping terhadap keterampilan menulis teks berita siswa kelas VII MTsN 1 Kota Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 143-157.
- Wulandari, A. R., & Ulya, R. H. (2025). Korelasi keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan. *Edu Research*, 6(2), 2560-2565.
- Yasir, M. (2021). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia 9 Tahun: Kajian Pemerolehan Fonologi dan Ujaran. *Deiksis*, 13(3), 249-256.
- Yuliasari, Y., Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2024). Pemerolehan Bahasa Ibu dalam Perspektif Psikolinguistik: Proses, Faktor, dan Implikasi. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 2(2), 327-343.